Legend of the Guardians

by ROTG-Indonesia

Category: Rise of the Guardians
Genre: Adventure, Fantasy
Language: Indonesian
Characters: Jack Frost
Status: In-Progress
Published: 2016-04-16 14:19:44
Updated: 2016-04-16 14:19:44
Packaged: 2016-04-27 17:03:39
Rating: T
Chapters: 1
Words: 3,782
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: 10 tahun berlalu sejak CotG, Jamie & kru kini telah beranjak dewasa. Kepercayaan mereka akan para pelindung patut dipertanyakan. Di lain pihak, Pitch mengerahkan rencana terakhirnya untuk menyelimuti Bumi dalam kegelapan abadi. Juga, kemunculan Mother Nature yang memiliki hubungan spesial dengan Jack Frost semakin mempersulit keadaan. Inilah penutup dari trilogi The Guardians!

Legend of the Guardians

Catatan Pengarang:

Halo semuanya, apa kabar?

Setelah lewat 3 tahun 3 bulan sejak chapter terakhir Clash of the Guardians (CotG) dirilis, akhirnya saya pun merilis sekuel yang berjudul Legend of the Guardians (LotG). Sebenarnya ide untuk menulis sekuel ini sudah ada sejak saya menuntaskan CotG, tetapi saya yang sudah mulai bekerja dan banyak aktivitas lainnya tidak menemukan waktu yang tepat untuk menulis. Selain itu, saya masih belum menemukan cara bagaimana untuk mengaitkan semua ide untuk LotG yang bertebaran di dalam kepala saya. Sampai akhirnya saya pun merangkai outline cerita dari awal hingga akhir dan saya pun berhasil menemukan alur yang tepat untuk dijadikan LotG.

LotG direncanakan akan sebanyak 15 chapter, sama seperti CotG dan menjadi penutup trilogi _The Guardians versi saya_. Saya sangat merekomendasikan kalian untuk menonton film animasi Rise of the Guardians dulu, lalu membaca fanfic Clash of the Guardians yang sudah saya share di sini, dan akhirnya membaca Legend of the Guardians.

Kenapa saya menekankan _The Guardians versi saya_? Karena novel The Guardians of Childhood karangan William Joyce tidak saya anggap ada hubungannya dengan trilogy The Guardians versi saya. Jadi jika kalian

ada yang membaca novelnya, aka ada banyak sekali kontradiksi dan _continuity error_ di LotG ini jika dihubungkan dengan serial novelnya. Di samping novelnya yang belum tamat karena buku kelima yang sangat lama dirilisnya, saya juga menemukan kesulitan untuk menghubungkan novel William Joyce dengan plot yang ingin saya tulis di LotG. Jadi, saya hanya mengambil beberapa elemen novelnya untuk menjadi inspirasi plot LotG.

Kenapa juga saya menyarankan kalian untuk membaca Clash of the Guardians? Karena akan ada beberapa poin plot dari CotG yang disinggung di LotG sehingga jika kalian belum membaca CotG, saya rasa akan sedikit kesulitan untuk mengikuti alur LotG.

Last but not least, saya mengharapkan _review_ dari kalian sebagai bahan _feedback_ bagi saya untuk mengasah kemampuan menulis saya agar lebih bagus lagi ke depannya. Jika kalian menemukan _typo_, _plot hole_, kejanggalan, deskripsi yang tidak jelas, bisa diutarakan lewat kolom review.

Sekian catatan pengarang dari saya. Selamat membaca!

* * *

><p>CHAPTER I

CIRCLE OF TRUST

Sepuluh tahun.

Itulah lamanya waktu yang berlalu sejak pertempuran para pelindung anak-anak dengan Krampus, sang monster spirit pemakan jiwa anak-anak dan Pitch Black, sang Raja Kegelapan. Para pelindung anak-anak terdiri dari lima individu, yaitu North, sang Santa Claus, Bunnymund, sang Kelinci Paskah, Tooth, sang Peri Gigi, Sandman, sang penyebar mimpi indah bagi anak-anak setiap malam, dan Jack Frost, sang roh musim dingin yang paling terakhir bergabung dalam kelompok ini. Kecuali Jack, mereka telah menjalankan rutinitas masing-masing dan lambat laun telah lupa akan kesengitan perang yang telah mereka lalui.

Seperti biasa, Jack adalah satu-satunya pelindung yang paling aktif bersosialisasi langsung dengan anak-anak sehingga dialah yang paling merasakan perubahan yang telah terjadi sepanjang sepuluh tahun. Para pelindung adalah sosok yang abadi sehingga sepuluh tahun tidak berdampak apapun pada fisik mereka. Akan tetapi, anak-anak adalah manusia biasa yang berubah seiring dengan berjalannya waktu. Dan Jack telah merasakan perubahan signifikan pada Jamie Bennett, yang kini telah berusia delapan belas tahun, sama dengan usia yang memerangkap Jack pada tubuhnya sekarang. Walaupun pada kenyataannya Jack telah hidup di Bumi selama 300 tahun lebih.

Pada umumnya, perkembangan fisik dan mental memiliki korelasi yang erat pada manusia. Anak-anak yang dulunya penuh imajinasi, masih percaya dengan keajaiban dan cerita-cerita dongeng yang selalu berakhir bahagia, juga sosok legenda yang sering dikaitkan dengan hari perayaan tertentu kini telah berubah perlahan, namun pasti, menjadi seorang dewasa yang pola pikirnya bertentangan 180 derajat jika dibandingkan saat mereka masih anak-anak.

Imajinasi telah digantikan dengan ilmu pasti seperti sains yang

dipercaya memberikan kontribusi terbesar bagi kemajuan dunia. Atau akuntansi yang menitikberatkan pada angka, yang tidak lain adalah uang. Bagi orang dewasa, ilmu pasti dan angka jauh lebih bernilai ketimbang imajinasi yang mereka anggap tidak berguna. Mereka tidak lagi percaya dengan keajaiban karena pemikiran mereka yang semakin kritis. Keajaiban bertolak berlakang dengan logika. Dan logika berperan penting bagi setiap keputusan penting yang perlu mereka pilih dalam hidup mereka untuk hasil yang terbaik, yang akan menuntun mereka menuju akhir yang bahagia. Dengan begitu, dongeng hanyalah cerita muluk-muluk, pemanis sementara bagi pahitnya kehidupan yang mereka jalani, di mana mereka bisa tenggelam dalam kisah konyol yang senantiasa menunjukkan tokoh utama yang berakhir bahagia tanpa perlu berusaha keras untuk mencapai impiannya. Tidak terkecuali, para pelindung anak-anak yang termasuk dalam tokoh legendaris. Bagi orang dewasa, legenda tidak lain halnya seperti dongeng. Mereka lebih menghargai sejarah daripada legenda. Karena itu, dalam kurun waktu sepuluh tahun, jutaan anak-anak yang dulunya percaya dengan para pelindung kini telah menghilang dan digantikan oleh generasi anak-anak baru. Inilah siklus kepercayaan yang terus berulang setiap waktunya dan tidak pernah berhenti. Tidak ada bedanya dengan siklus kehidupan manusia. Manusia dilahirkan ke dunia, menjajaki masa kanak-kanak, bertumbuh menjadi orang dewasa, membentuk keluarga dan melahirkan keturunan baru hingga mereka menua dan meninggal. Kehidupan mereka pun akan diwariskan kepada keturunan mereka. Jack selalu mengamati kedua siklus yang identikal ini. Untuk siklus kehidupan, Jack dapat memahaminya dengan sangat jelas karena dulu dia adalah seorang manusia biasa sebelum dipilih Man in Moon alias MiM menjadi roh musim dingin. Di lain pihak, untuk siklus kepercayaan, Jack dapat mengamatinya melalui Globe of Belief, sebuah bola dunia di Santoff Claussen yang memetakan anak-anak yang percaya dengan para pelindung dalam bentuk titik-titik cahaya keemasan.

Kepercayaan anak-anak adalah sumber kekuatan para pelindung. Semakin banyak anak-anak yang percaya, semakin kuatlah para pelindung. Hukum yang sama berlaku jika kepercayaan anak-anak berkurang, maka para pelindung akan semakin lemah. Dan ekstremnya, jika kepercayaan telah hilang seutuhnya, maka para pelindung akan mati. Sudah dua kali para pelindung menghadapi pengalaman mendekati kematian karena ulah Pitch. Namun, pada saat yang bersamaan, dua kali juga mereka diselamatkan oleh Jamie yang tidak pernah satu detik pun kehilangan kepercayaan kepada mereka. Saking kagumnya dengan anak ini, North selalu memanggilnya sebagai Cahaya Terakhir.

Jamie adalah sosok yang spesial bagi Jack karena dia adalah manusia pertama yang percaya pada dan mampu melihat Jack. Selain itu, Jamie memiliki kemiripan dengan Jill, adik perempuan Jack yang telah lama meninggal. Karena itulah, Jack tidak pernah bosan mengunjungi Kota Burgess, kota yang dulu ditinggali Jack semasa dia masih seorang manusia dan kini ditinggali oleh Jamie beserta keluarganya.

Selama sepuluh tahun terakhir, Jack rutin bermain bersama Jamie dan delapan teman Jamie lainnya: Pippa, Cupcake, Monty, Caleb, Claude, Babcock, Eddie, dan Kirk. Permainan yang paling sering mereka lakukan adalah perang bola salju ketika musim dingin tiba. Di sinilah Jack sebagai Pelindung Kesenangan berperan penting karena itulah yang menjadi pusat eksistensinya.

Pada awalnya kesepuluh individu ini selalu bersama sebagai satu kelompok yang bahkan bisa dikatakan keluarga yang kompak dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Tetapi, satu per satu anggota terpaksa

keluar. Enam tahun lalu Caleb dan Claude, yang adalah sepasang saudara kembar, pindah ke Atlanta mengikuti mutasi pekerjaan ayah mereka. Dilanjut tiga tahun lalu oleh Monty, Eddie, dan Kirk yang memutuskan untuk menampaki pendidikan SMA di luar kota karena terbatasnya fasilitas edukasi di Burgess. Dan sekarang tersisalah lima anggota kelompok ini: Jack, Jamie, Pippa, Cupcake, dan Babcock.

Sebuah permainan akan terasa semakin seru jika jumlah pemain semakin banyak. Sejak menghilangnya setengah anggota mereka, mereka menyadari bahwa keseruan permainan yang mereka lakukan telah berkurang drastis. Selain itu, sejak mereka masuk SMA, mereka memiliki kesibukan lain yang menyita banyak waktu bermain dengan Jack. Tentu saja Jack sedih dengan keadaan ini, namun dia berusaha untuk memahami bahwa dunia mereka dan dia sendiri telah berubah. Kini, Jamie dan kawan-kawan telah memasuki fase perpindahan menjadi orang dewasa. Inilah bagian dari siklus kepercayaan yang tidak bisa Jack hindari. Jack berusaha untuk terus berpikir positif. _Setidaknya mereka masih percaya dengan keberadaanku_, batin Jack berulang kali sebelum dia tidur di malam hari.

Pada suatu malam, Jack yang bosan menganggur di Santoff Claussen, memutuskan untuk iseng mengunjungi Jamie. Dengan menunggangi angin, dia terbang ke Kota Burgess. Jack tiba di rumah Jamie dan mengintip dari jendela kamar Jamie yang terletak di lantai dua. Dari sana, Jack melihat Jamie sedang sibuk bekutat di depan komputer dengan raut wajah serius. Awalnya Jack enggan mengganggu Jamie, namun sudah sebulan dia tidak bertemu bahkan mengobrol dengannya. Jadi, dia pun mengetuk jendela tiga kali. Seketika jendela itu dipenuhi dengan bunga es yang merambat, suatu kondisi yang normal setiap kali Jack menyentuh benda mati.

Konsentrasi Jamie terputus oleh ketukan itu dan dia pun menoleh ke arah jendela. Segera dia berjalan menuju jendela dan membukanya.

"Hai _kiddo_.., eh, Jamie, apa kabar?" sapa Jack dengan ramah. Dia perlu menghilangkan kebiasaan memanggil Jamie dengan sebutan _kiddo_ karena sekarang Jamie bukanlah seorang bocah lagi. Tinggi badan Jamie telah mencapai 175 cm, lebih tinggi tiga cm dari Jack. Rambut coklat Jamie dibiarkan tumbuh panjang, namun masih terlihat cukup rapi. Jambangnya mengulur hingga tumbuh jenggot tipis di pipi kiri-kanan dan dagunya.

"Hei Jack! Aku nggak nyangka kamu bakal mampir ke sini. Ayo masuk, kawan!" balas Jamie dengan nada riang. Suara Jamie kini telah pecah. Tidak lagi cempreng seperti dulu, namun serak-serak basah. Perubahan suaranya dapat dilihat dari tumbuhnya jakun yang agak menonjol di lehernya yang kurus. Sungguh Jamie tidak lagi memiliki fisik seorang anak-anak, melainkan remaja. Satu-satunya yang tidak berubah adalah bola mata coklatnya yang lebar.

Jack melompat masuk ke dalam kamar Jamie dan duduk di ranjang karena tidak ada lagi kursi yang tersisa di sana. Pandangan Jack mengitari seisi kamar itu. Tidak ada poster-poster makhluk legenda seperti Alien, Bigfoot, atau Moby Dick. Mainan-mainan dinosaurus dan kelenceng babi yang biasa diletakkan di meja sudah tidak ada lagi. Begitu pula dengan pesawat roket yang digantung di langit-langit. Sekarang isi kamar itu sudah benar-benar berbeda. Di lemari buku berderet novel-novel seperti _War and Peace_ karangan Leo Tolstoy,

_Les MisÃ©rables _karangan Victor Hugo, dan judul-judul lainnya yang mengindikasikan bahwa itu bukanlah novel ringan. Meja kayu kecil yang biasa dipakai Jamie untuk merakit mainan sudah diganti dengan meja kaca untuk menaruh komputer tempat dia mengerjakan tugas sekolahnya. Dinding menjadi bersih karena sudah dicat ulang sehingga tidak tampak bekas poster yang pernah ditempel di sana. Ada pula lemari pendek tempat Jamie menyimpan koleksian disc Blu-ray yang jika dihitung ada sekitar seratus banyaknya.

Melihat ekspresi Jack yang aneh, Jamie pun bertanya, "ada apa Jack? Kau terlihat kebingungan. Apa ada yang salah denganku?"

Jack menggeleng-gelengkan kepalanya, "nah, tidak ada apa-apa, kok. Aku hanya terkejut melihat isi kamarmu. Sangat berbeda dari apa yang kuingat. Rasanya aku seperti salah masuk ke kamar orang lain." Jack tertawa miris, menanggapi jawabannya sendiri.

"Oh ya, kamu sudah lama tidak masuk ke kamarku ya. Walaupun kita sering bertemu, tapi selalu di lapangan tempat kita dan yang lain bermain. Kapan ya terakhir kali kamu ke sini?" Jamie menggaruk-garukkan telunjuknya pada jenggot tipis di dagunya, berusaha berpikir, "kalau tidak salah ketika aku lulus SD. Berarti enam tahun yang lalu. Waktu berlalu begitu cepat, bukan?"

"Yeah, waktu berlalu begitu cepat. Rasanya seperti baru kemarin aku kemari."

Lima detik diisi keheningan di ruangan itu. Jack dan Jamie larut dalam pikiran mereka masing-masing. Kemudian, Jack pun bertanya, "ada yang sedang kau lakukan barusan dengan mesin aneh di mejamu itu? Kau terlihat serius sekali tadi."

"Mesin aneh?" Jamie tertawa ringan. "Maksudmu komputer? Aku sudah pernah mengatakan kepadamu kalau sekarang aku bersekolah di Shipley School. Kalau kau lupa, itu adalah sekolah SMA khusus untuk persiapan masuk universitas. Sekarang aku sudah menduduki kelas kedua belas, yang artinya sebentar lagi aku akan lulus SMA. Syarat kelulusanku adalah aku harus menyelesaikan tesis yang sudah kumulai sejak setengah tahun yang lalu."

"Tesis? Benda macam apa itu" tanya Jack yang asing dengan kata tersebut.

Jamie berpikir sebentar untuk menyusun kalimat yang tepat, "itu seperti hasil penelitian sendiri atas suatu subjek yang aku suka dan pilih. Oh _man_, menyusun tesis ini bisa membuatku gila! Aku sudah merivisinya berulang kali."

"Terdengar seperti pekerjaan yang merepotkan-"

Tok tok tok. Terdengar bunyi ketukan pintu di kamar Jamie.

"Satu menit, Jack," potong Jamie seraya dia berjalan mendekati pintu kamarnya.

Begitu pintu itu terbuka, Jamie mendapati seorang perempuan berdiri di depannya. Perempuan itu berusia tiga belas tahun, tingginya sekitar 155 cm, berambut panjang pirang dengan poni menutupi sebelah matanya yang berwarna hijau bagaikan emerald. Dari aroma tubuhnya, tercium bau sabun lavender. Sepertinya dia baru beres mandi karena

rambutnya yang basah. Dia telah mengenakan piyama karena sudah waktunya untuk tidur.

"Ada apa Sophie?" tanya Jamie kepada adik tunggalnya.

Sophie melirik jauh ke dalam kamar kakaknya dari samping kanan tubuh Jamie seolah-olah ingin mencari sesuatu. "Aku mendengar kamu berbicara dengan seseorang. Tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Di mana kamu menyembunyikan pacarmu?"

"Apa maksudmu dengan _pacarmu_? Sepertinya kamu salah dengar. Sana kembali ke kamarmu sendiri. Jangan ganggu aku, aku sedang sibuk mengerjakan tugasku!" balas Jamie dengan nada agak membentak.

"Ya, ya, ya. Kalau kamu ketahuan menyelinapkan Pippa ke sini, akan kuberitahu _Mum_ biar kamu dihukum," timpal Sophie dengan cuek disertai kekehan menyindir.

"Oh, diamlah kau, cerewet. Aku dan Pippa cuma teman biasa. Mungkin kamu yang perlu mengurusi diri sendiri dengan cowok idamanmu yang narsis itu!" Jamie lalu menutup pintu kamarnya dengan keras saking malasnya dia berurusan dengan Sophie.

Jamie menghela napas panjang untuk meredakan emosinya. Dia pun duduk di kursi beroda di dekat meja komputernya, lalu memutar kursi itu menghadap Jack.

"Maaf soal barusan, Jack. Adikku memang tukang ikut campur urusan orang lain. Kuharap dia bisa kembali seperti sepuluh tahun yang lalu saat dia masih lugu. Sekarang dia menyebalkan sekali," lanjut Jamie.

"Sophieâ€¦ Dia tidak bisa melihatku lagi, eh?" kata Jack, melontarkan pertanyaan yang sebenarnya sudah dia ketahui jawabannya.

Raut wajah Jamie berubah murung. Dia pun menjawab, "kau sudah lama tahu tentang itu kan? Sejak dia berusia sepuluh tahun, dia sudah melupakan semua kenangan yang berhubungan dengan para pelindung," Jamie menelan ludahnya untuk memberanikan diri mengatakan ini, "dia sudah tidak percaya lagi kepada kalian, Jack."

"Yeah, aku tahu itu. Bunnymund yang mengatakannya langsung kepadaku. Dan kejadian tadi mengonfirmasi perkataan Bunnymund. Hanya saja aku tidak percaya Sophie bisa melupakan kami secepat itu. Diaâ€¦ terlalu cepat tumbuh dewasa," keluh Jack.

Jack teringat pada suatu saat yang damai di Santoff Claussen ketika tiba-tiba terdengar suara teriakan Bunnymund. Jack segera menghampiri Bunnymund yang berdiri terkaku di depan Globe of Belief. Dia menatap tidak percaya ke satu titik cahaya yang telah padam di Kota Burgess. Itu adalah titik cahaya milik Sophie. Jack tidak bisa melupakan ekspresi horror yang ditunjukkan Bunnymund. Mau bagaimanapun, Sophie adalah seorang anak yang memiliki hubungan spesial dengan Bunnymund, sama seperti Jamie bagi Jack. Jack tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Bunnymund saat itu. Dan dia tidak ingin sampai merasakan hal yang sama kalau saja Jamie juga melupakannya nanti.

Jamie seperti mampu membaca pikiran Jack. Dia pun mengambil sebuah dokumen yang tebal yang diletakkannya di meja komputernya. Lalu dia menyerahkannya kepada Jack.

"Dokumen apa ini?" tanya Jack, terhempas dari ingatannya akan Bunnymund.

"Ini adalah _draft_ tesis yang sedang kususun sekarang. Masih belum selesai, tetapi konsepnya sudah _fix_. Aku ingin kamu membaca judul tesisku," jawab Jamie dengan antusias.

Jack mengikuti saran temannya. Di halaman depan dokumen berukuran A4 itu, tertulis judul "_Legend of the Guardians of Childhood_".

"Iniâ€¦ kamu menyusun tesis tentang aku?"

"Yeah, juga Santa Claus, Bunnymund, Tooth Fairy, dan Sandman!"

"Kenapa kau memilih kami menjadi subjek tesismu?"

"Aku tahu ini terdengar konyol untuk orang seusiaku. Pelindung anak-anak? Aku yakin pasti aku akan ditertawakan oleh guru pembimbingku dan teman-temanku di sekolahku. Tesisku bahkan bisa ditolak oleh guru pembimbingku dan akibatnya aku tidak bisa lulus SMA. Tetapi, aku mengambil risiko ini dan aku telah menetapkan hatiku untuk menyusun tesis tentang kalian. Aku pun berhasil menyakinkan guru pembimbingku dan akhirnya dia menyetujui tema tesisku," kata Jamie menjelaskan.

"Tesismu benar-benar menakjubkan, Jamie! Jujur aku terharu dengan usahamu sejauh ini untuk tetap percaya kepada kami, tetapi iniâ€¦ tesismu, yang akan menentukan masa depanmu, adalah bukti terkuat kalau kamu benar-benar sosok yang spesial bagi kami. Kalau kutunjukkan kepada North dan yang lain, aku yakin mereka bisa menitikkan air mata dengan tidak sengaja!" balas Jack kegirangan.

"Kamu terlalu memujiku, Jack." Jamie tersipu malu dan pipinya merah merona. "Pada saat aku dihadapkan pilihan untuk memasuki jurusan di kelas dua belas, tanpa pikir panjang aku langsung memilih Sastra Inggris. Aku punya mimpi besar untuk membuat novel tentang kalian, para pelindung anak-anak di masa depan nanti. Aku tidak tahu kapan impian ini akan terkabul, tetapi tesis ini adalah satu batu loncatan yang perlu kulalui untuk mencapai impianku."

Jack berdiri dari duduknya, lalu mendekati Jamie, menatap dalam ke matanya, lalu menepuk pundak kanannya. "Aku yakin kamu akan berhasil mencapai impianmu itu, Jamie. Tidak ada sedikit pun keraguan dalam hatiku."

"Terima kasih Jack. Aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggenapkan impianku."

"Aku yang harus berterima kasih kepadamu, Jamie. Untuk semua yang telah kamu lakukan dan korbankan demi kepentingan para pelindung. Bahkan MiM sudah mengakui kekuatan kepercayaannmu," balas Jack dengan ramah.

Jamie tersenyum lebar, begitu pula dengan Jack. Mereka pun saling berjabat tangan. Saraf tubuh Jamie terkejut akibat dinginnya sentuhan telapak tangan Jack dan dia otomatis menggosok-gosokkan tangan kanan

dengan kirinya. "Kamu tidak pernah berubah ya, Jack. Masih saja dingin menusuk seperti dulu."

"Kamu juga tidak pernah berubah. _Well_, penampilanmu memang berubah total, tapi apa yang ada di dalam hatimu tetaplah sama," balas Jack.

Dan mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Mereka menghabiskan waktu semalaman itu dengan mengobrol.

Kekhawatiran Jack kini telah sirna. Dia tidak meragukan kepercayaan Jamie kepada para pelindung akan menghilang suatu saat nanti saat dia telah menjadi orang dewasa. Malah, kekuatan kepercayaan itu semakin membesar dan tidak terbendung. Jamie memiliki potensi besar menjadi manusia pertama yang terus percaya kepada para pelindung sampai akhir hayatnya.

Jack yakin jika ada seorang manusia penempuh siklus kepercayaan yang tidak pernah terputus sepanjang hidupnya, maka dia adalah Jamie Bennett.

* * *

><p>Jauh di atas Bumi, 370.300 km jauhnya, terdapatlah satu satelit natural Bumi yaitu Bulan. Sampai saat ini permukaan Bulan dan isinya belum dieksplor seratus persen oleh manusia di Bumi sehingga Bulan masih menjadi objek penelitian yang misterius. Anak-anak biasa menganggap Bulan sebagai asal muasal para pelindung. Mereka tidaklah salah, hanya saja tidak ada bukti ilmiah di Bumi yang mengonkritkan anggapan ini sehingga para orang dewasa melihatnya sebagai sebuah legenda yang tidak lebih dari isapan jempol.<p>

Di sisi utara Bulan, yang dikenal manusia sebagai Lunar North Pole, terdapat Lunar Lamadary, sebuah kuil tua yang dibangun dan diselimuti oleh logam lapis lazuli. Di sinilah tinggal Man in Moon alias MiM, sang pemimpin para pelindung anak-anak, beserta dengan dua belas Lunar Lamas, para pengawal MiM yang telah membaktikan seluruh hidupnya selama pertama kalinya waktu diciptakan. Lunar Lamadary dilindungi oleh dinding magis sehingga tidak ada satupun satelit rakitan manusia yang mampu menemukannya. Dinding magis yang sama diterapkan pada Santoff Claussen dan para tempat tinggal pelindung lainnya di Bumi.

Pada sisi sebaliknya, di sisi selatan Bulan, yang dikenal dengan sebutan South North Pole, terdapat beberapa kawah terkenal seperti De Gerlache, Sverdup, Shoemaker, Faustini, Haworth, Nobile, dan Cabeus. Hanya di kawah Faustini-lah, tepatnya di sebuah menara jam misterius bernama Dies Castellum tinggallah seorang penyihir terkuat sepanjang masa.

Sang penyihir adalah seorang kakek tua. Keriput di wajahnya menggambarkan usianya yang sudah ratusan tahun. Jenggot putihnya yang panjang dan alis putihnya yang tebal menggambarkan kebijaksanaannya. Dia mengenakan jubah tebal dan panjang berwarna biru pucat. Kepalanya yang botak ditutupi oleh topi berwarna biru pucat yang pada ujungnya terurai benang panjang dan tebal berwarna putih. Dia menggenggam tongkat sihir yang setinggi tubuhnya, sekitar 180 cm, yang menggambarkan kekuatannya yang dahsyat.

Tidak terhitung lagi sejak kapan dia tinggal di sini. Waktu terasa

begitu cepat berlalu selama hari kerja (dengan ukuran waktu per Bumi) karena dia sangat hobi membaca buku pengetahuan untuk memperluas wawasannya. Di saat senggang dia suka menikmati teh chamomile untuk senantiasa membuatnya relaks. Karena baginya, saat tubuh dan pikirannya relaks, dia dapat semakin mudah menyerap setiap informasi pada tumpukan buku yang tidak pernah habis walaupun rutin dia baca.

Pada akhir pekan (lagi, dengan ukuran waktu per Bumi), dia melakukan perjalanan waktu dengan menggunakan kalung berbentuk jam pasir emas yang dikenakannya di leher. Dibantu benda ajaib ini dan kekuatan sihirnya, dia menyukai perjalanan ke masa lampau untuk lebih dalam mempelajari sejarah. Pikirnya, mempelajari sesuatu dengan mengamati kejadiannya secara langsung dengan mata kepala sendiri akan lebih cepat membantunya menambah pengetahuan daripada membacanya lewat buku. Akan tetapi, perjalanan waktu tidak bisa dilakukan terus-menerus karena itu memakan banyak sekali energi sihirnya sehingga dia melakukannya hanya dua kali seminggu. Jadi, sumber pengetahuan terbesarnya tetap dari buku. Perjalanan waktu hanyalah sebagai tambahan dan klarifikasi jikalau informasi di buku ternyata keliru.

Dia juga tidak jarang melakukan kontak dengan MiM di sisi seberang Bulan. Biasanya dia berbicara dengan MiM untuk memberikan status terbaru mengenai tawanan berbahaya yang dikurungnya dalam penjara di mana waktu tidak berlaku. Para penduduk Bulan biasa menyebut penjara ini dengan nama Tempus Carceris.

Pada suatu hari, entah pagi atau malam, karena di Dies Castellum, cahaya Matahari tidak sampai sehingga selalu gelap, seperti biasa sang penyihir sedang asyik membaca buku di ruang bacanya yang luas sampai-sampai dia tidak menyadari bahaya yang akan terjadi tidak lama lagi.

Sebuah pasir hitam berhembus dan mengalir layaknya arus air beriak di sungai terjal. Hembusan itu memadamkan semua lilin yang menjadi satu-satunya sumber cahaya di sana. Sang penyihir terkejut dengan padamnya cahaya, menghentikan kegiatan membacanya, dan segera mengambil tongkat sihirnya seraya menyerukan "_Lux_!". Seketika timbul bola cahaya yang redup di ujung tongkat sihirnya.

Sang penyihir terbelalak melihat gumpalan pasir hitam yang membentuk sosok penjahat yang dikenalnya dengan sangat baik. Sang penjahat adalah sosok kegelapan, nampak dari warna kulitnya yang gelap, rambutnya yang hitam pekat tersisir rapi ke belakang, dan jubah hitamnya yang panjang mengulur ke permukaan di belakang kakinya. Wajahnya yang tirus menambah kelicikan pada senyuman yang diperlihatkannya kepada sang penyihir.

"Kauâ€¦ Pitch Black, sang Raja Kegelapan!" kata sang penyihir dengan suara yang terdengar gemetar.

"Dan kau, Ombric Salazar, sang Father Time. Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Oh, kulihat kau semakin bertambah tua," balas Pitch dengan tenang.

"Bagaimana kau bisa datang kemari? Setelah sepuluh tahun menghilang dan tiba-tiba kau muncul di sini, apa yang kau inginkan?" tanya Ombric, mengacungkan tongkat sihirnya ke wajah Pitch.

"Aku mengingingkan suatu benda yang sangat kuat yang memampukanku untuk melakukan perjalanan waktu," dia mengacungkan telunjuk kanannya ke arah kalung Ombric. "Benda itu, Salendra, serahkan kepadaku sekarang juga."

Ombric menggengam erat Salendra dengan tangan kirinya untuk melindunginya dari Pitch. "Tidak akan pernah kuberikan benda sepenting ini kepada penjahat sepertimu. Benda dengan kekuatan seperti ini jika jatuh ke tangan yang salah akan menjadi benda yang sangat berbahaya!"

"Benar dan salah itu hanyalah masalah perspektif, orang tua," balas Pitch, "apa yang ingin kulakukan dengan Salendra dari sudut pandangku adalah hal yang benar, yang patut kulakukan."

Ombric terkesiap dengan pernyataan Pitch. Dia semakin hati-hati dengan ucapannya. "Apa sebenarnya yang ingin kaulakukan dengan Salendra?"

"Apa itu pertanyaan retoris? Karena aku yakin kau tahu jawabanku," balas Pitch dengan licik, "aku ingin membebaskan tawanan yang kau penjara dalam Tempus Carceris. Anak perempuan tunggalku."

End
file.